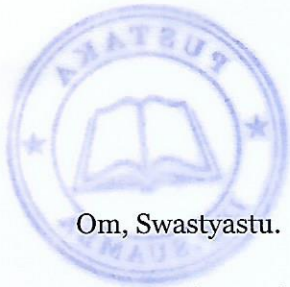




# PUSPITA BUDAYA

JURNAL KEBUDAYAAN LISTIBIYA PROVINSI BALI

No.1 Th. I - 2019



## PENGANTAR REDAKSI

Om, Swastyastu.

Di pengujung tahun 2018, untuk pertamakalinya Listibiya Provinsi Bali menerbitkan Jurnal Kebudayaan Puspita Budaya. Edisi ini merupakan edisi perdana yang mengkompilasi artikel-artikel dengan sudut pandang beragam tentang Kebudayaan Bali. Para penulisnya terdiri dari para akademisi, budayawan dan seniman dengan konsentrasi pada permasalahan: bahasa, sastra, budaya, adat, agama dan kesenian Bali.

Puspita berasosiasi kepada kembang yg mekar dengan nuansa keindahan beraroma harum semerbak. Puspita Budaya dimaknai sebagai bunga mekar dengan kelopak-kelopak budaya yang terus berkembang maju seiring perkembangan zaman.

Jurnal kebudayaan ini diharapkan dapat terbit berkesinambungan 2 (dua) kali dalam setahun sebagai wadah pembelajaran, pendokumentasian, dan penerusan nilai-nilai seni dan budaya Bali, sekaligus menyambut dengan suka ria lahirnya Undang-Undang No 5, Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan. Sesuai dengan visi dan misinya, Jurnal Kebudayaan ini merupakan media diseminasi pemajuan kebudayaan pada 10 (sepuluh) Objek Pemajuan Kebudayaan dan Cagar Budaya melalui upaya-upaya strategis perlindungan, pemanfaatan, pengembangan dan pembinaan.

Terimakasih kami ucapkan kepada para penulis yang sudah berkontribusi pada edisi perdana. Semoga kerjasama ini menjadi awal yang baik bagi tersedianya informasi kebudayaan dan seni melalui Puspita Budaya, Jurnal Kebudayaan Listibiya Provinsi Bali. Kami menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam pengelolaan, penyajian dan penerbitan edisi perdana ini. Masukan dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

**Redaksi.**

### DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., Prof. Dr. I Wayan Dibia, M.A., Drs. I Wayan Geriya,  
Drs. I Wayan Madra Aryasa, M.A., Ida Rsi Agung Wayabya Suprabhu Sogata Karang.

### REDAKSI

Dr. I Nyoman Astita, M.A., Drs. I Dewa Gede Windhu Saneaya M.Hum.

### SEKRETARIAT

I Made Adi Widyatmika, ST.,MSi., Ni Putu Sri Dewi Wirawati, I Kadek Agus Sujana.

### PENERBIT

Listibiya Provinsi Bali

*Foto-foto sampul karya Abu Bakar*

## DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	ii
Sambutan Ketua Harian Listibiya	iii
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali	iv
Kebudayaan Bali di Era Pemajuan Pengembangan SDM dan Pemanfaatan Modal Budaya Menuju Kelestarian dan Kemakmuran	
<i>I Wayan Geriya</i>	1
Potensi dan Tantangan Kesenian Sebagai Model Kemajuan Peradaban Menuju Kedamaian	
<i>I Wayan Dibia</i>	5
Culture and Tourism Industry	
<i>Dewa Ayu Laksmiadi Janapriati</i>	11
Masa Depan Museum, Koleksi, dan Pengelolaannya	
<i>I Made Bandem</i>	15
Sastra Bali Awal Abad Ke-21: Dari 'Kecemasan Lama' menuju Zaman 'Keemasan Baru'	
<i>I Nyoman Darma Putra</i>	20
Kidung Bhuana Winasa: Monumen Estetik Warisan Ida Padanda Ngurah	
<i>Putu Eka Guna Yasa</i>	30
✓ Ramayana di dalam Tradisi Asia	
<i>I.B. Putu Suamba</i>	39
Pertanggalan Saka di Jawa & Bali	
<i>Made Suatjana</i>	50
Kemanfaatan Pohon Beringin Dalam Budaya Bali dan Kesehatan pada Kehidupan Masyarakat Bali	
<i>Ni Luh Sutjiati Beratha dan Ida Ayu Astarini</i>	53
<i>Sadkrti</i> dan Pelestarian Alam Dalam <i>Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul</i>	
<i>I Ketut Eriadi Ariana</i>	63
Wayang Sapuh Leger, Sarana Upacara Ruwatan di Bali	
<i>I Dewa Ketut Wicaksana</i>	72
Tumpek Landep: Tinjauan Filosofi, Etika dan Ritual sebagai Hari Pusaka	
<i>Nengah Medera</i>	84

- Transformasi Agama Hindu: India, Nusantara, dan Bali  
*Nanang Sutrisno* 89
- Menimbang Filsafat Seni dan Estetika  
*I Nyoman Astita* 99
- Seni Pertunjukan Bali Melaju Bersama Gong Kebyar  
*Kadek Suartaya* 105
- Pengarcean Pratima Dewa-Dewa Hindu di Bali : Kesenambungan Tradisi Pengarcean  
 Jaman Indonesia Hindu  
*I Wayan Redig* 113
- Campa (Vietnam): Sebuah Peradaban yang Serumpun dengan Nusantara  
*Arlo Griffiths* 117
- Membumikan Ideologi Ki Dalang Tangsub Dalam Teks *Geguritan Basur* dan *Geguritan Bungking*  
*I Wayan Suardiana* 125
- Watugunung : Mitos Tentang Waktu yang Melampaui Waktu  
*Jean Couteau* 138
- Budaya dan Bahasa Bali Dalam Konteks Tradisi dan Modernitas  
*I Dewa Gede Windhu Sancaya* 143
- Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Bali: Ancangan Menuju Pemodernan Bahasa  
*I Gde Nala Antara* 156
- Mitos dan Pemujaan Bathari Durga: India, Jawa dan Bali  
*Ni Wayan Pasek Ariati* 162
- Aksara Bali  
*I Putu Eka Guna Yasa* 168
- Memperhalus Cerita Rakyat untuk Pembentukan Karakter: Kajian Atas Narasi Kekerasan  
 dalam Cerita Rakyat Bali dan Jepang  
*Ida Ayu Laksmi Sari* 172
- Pelestarian dan Pengembangan Musik Bali :Tembang dan Gamelan dalam Pembangunan Nasional  
*I Wayan M. Aryasa* 178
- Teater Remaja Bali, Bermain Matang, Bergairah dan Gembira  
*A. A. Sagung Mas Ruscita Dewi* 193
- Lestari Seni Budaya Bali Utara : Tantangan ke Masa Depan  
*Ida Rsi Agung Wayabya Suprabhu Sogata Karang* 199
- Syukuran dan Pementasan Sembilan Tari Bali Warisan Budaya Dunia UNESCO 209

# RAMAYANA DI DALAM TRADISI ASIA

Oleh I.B. Putu Suamba

## 1. Pendahuluan

Bertepatan dengan bulan Badrawada pada abad ke-9, menurut catatan sejarah, *Kakawin Ramayana* digubah oleh Mpu Yogiswara di Jawa Tengah. Oleh para peneliti disebutkan *Kakawin Ramayana* merupakan karya sastra *kakawin* pertama sekaligus terindah dalam sejarah perjalanan kesusastraan Jawa Kuno. Dengan kondisi seperti itu karya sastra ini disebut *Adi Kawi*. Karya ini memberikan inspirasi munculnya karya-karya *kakawin* dan seni lainnya pada masa-masa berikutnya di Jawa Timur.

Tulisan ini mencoba meninjau secara umum *Ramayana* di dalam tradisi atau kebudayaan Asia berdasarkan sumber-sumber sastra dan kajian dari sejumlah peneliti. Sejumlah peneliti baik berasal dari India maupun dari negara-negara dimana *Ramayana* berkembang dan juga peneliti Barat telah melakukan studi mengenai fenomena sastra dan budaya ini. Dengan pembahasan ini, diharapkan bisa meluaskan pengetahuan dan wawasan kita mengenai *Ramayana* yang demikian terkenal dan legendaris; diterima oleh berbagai kalangan dan kebudayaan di wilayah Asia yang demikian luas. Banyak nilai-nilai luhur dapat dipetik dari epos ini.

Persebaran *Ramayana* menembus batas-batas negara, kebudayaan, bahasa, agama, kepercayaan, bahasa, ras dan sebagainya di Asia. Apalagi sekarang di era moderen dengan kemajuan di bidang komunikasi, seperti televisi dan transportasi, *Ramayana* semakin menyebar sehingga masyarakat dunia bisa menikmati keindahan dan nilai-nilai luhur kehidupan yang terkandung di dalamnya. Media yang digunakan pun bervariasi mulai dari yang konvensional hingga moderen. Ditambah lagi pemerintah India secara rutin melakukan pementasan dan diskusi mengenai *Ramayana* ke luar India. Jika Sir Edwin Arnold, seorang peneliti Buddha pernah mengatakan bahwa "*Buddha is the light of Asia*", Prof. Lokesh Candra, peneliti naskah-naskah kuno dari International Academy of Indian

Culture, New Delhi, India menyebut *Ramayana* sebagai "*Epic of Asia*"; mulai dari Siberia hingga Indonesia cerita *Ramayana* terkenal memberikan pencerahan kepada masyarakatnya<sup>1</sup>. Tradisi lisan *Ramayana* sungguh luar biasa pengaruhnya kepada masyarakat dalam berbagai lapisan. Berbagai karya seni mendapat inspirasi dari epos ini.

Ketika cerita Rama sampai di wilayah-wilayah yang demikian luas, terjadi dialog kebudayaan antara India dan kebudayaan setempat. Proses diplomasi kebudayaan mendekatkan kedua kebudayaan yang dipisahkan oleh jarak daratan maupun laut yang demikian luas. Terjadi adaptasi bahkan lokalisasi dan masing-masing memiliki "*bergaining position*" antara kebudayaan India dengan budaya setempat. Hal ini terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Di sini tidak terjadi Indianisasi melainkan dialog kultural yang melahirkan suatu ungkapan segar dan baru tanpa kehilangan benih-benih asalnya. Kreativitas di dalam merespons *Ramayana* berasal dari India oleh para pelaku kebudayaan di wilayah-wilayah tersebut sungguh menakjubkan. *Ramakien*, misalnya, yang berkembang di Thailand, tidak dirasakan sebagai kebudayaan India melainkan Thai oleh masyarakat Thailand. Keterlibatan kaum intelektual dan seniman lokal di dalam melakukan dialog kebudayaan ini melahirkan karya-karya yang menarik; memperkaya wawasan kebudayaan. Budaya-budaya lokal menerima nilai-nilai kebaikan, kesucian, kepemimpinan, kepahlawanan, spiritual, kesenian epos besar *Ramayana*. Selanjutnya *Ramayana* memberikan inspirasi berkembangnya kesenian atau kebudayaan lebih luas lagi. Dengan pemikiran seperti ini, lahirlah berbagai versi *Ramayana* tidak hanya di India sendiri dimana *Ramayana* lahir, namun juga di luar India. Negara-negara dimana *Ramayana* telah mentradisi adalah Nepal, Tibet, Mongolia, China, Sri Langka, Thailand, Laos, Kamboja, Burma (Myanmar), Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Indonesia.

## 2. Asia Selatan:

Walaupun Asia Selatan menjadi perhatian pokok, karena di sini tepatnya di India (*Bharata*) Ramayana lahir. Ada sejumlah tempat dikaitkan dengan perjalanan Rama, seperti Ayodhya sebagai kelahiran Rama. Banyak legenda, cerita, tempat, kuil, hutan, sungai, dan sebagainya yang diasosiasikan dengan Ramayana. Dikaitkan dengan penyerangan tentara Rama ke Lanka yang sering diasosiasikan dengan Sri Lanka (Ceylon), cerita ini memang benar-benar lahir di sini. Kerajaan Lanka terletak di Sri Lanka. Namun belum diketahui titik dimana kerajaan tersebut berada. Atau, cerita ini hanyalah sebuah fiksi. Di wilayah Asia Selatan ini ada sejumlah negara, seperti India, Pakistan, Bangladesh, Bhutan, Nepal, Sri Lanka, dan Maldives di Samudra India. India secara khusus, mengingat luas wilayahnya yang luas, sering disebut sebagai anak benua (*sub-continental*) dengan pegunungan Himalaya di utara hingga Kanyakumari di ujung selatan (di Tamil Nadu); membentang dari Gujarat di barat hingga di West Bengal di timur), belum lagi menghitung pulau-pulau kecil dan besar yang menjadi wilayah kedaulatan India, seperti pulau-pulau Nicobar dan Andaman yang lokasinya dekat dengan perairan Sumatra. Di wilayah ini cerita Rama sangat terkenal terlepas dari keyakinan agama yang dipeluk oleh masyarakatnya. Ada hari raya nasional yang dikaitkan dengan Ramayana, seperti *Dipawali* (*Diwali*).

### 2. 1. India

India (*Bharata*) merupakan tanah kelahiran cerita Rama. *Ramayana* yang secara harafiah berarti cerita perjalanan Rama digolongkan ke dalam *Itihasa* bersama-sama dengan *Mahabharata*. Ramayana begitu termasyur di kalangan masyarakat luas; mengajarkan nilai-nilai moral, kepemimpinan, kebenaran, kesucian, dan kepahlawanan. *Ramayana* mengandung kisah manusia ideal: putra raja, suami, istri, saudara, dan abdi<sup>2</sup>. Rama tidak hanya dipahami sebagai seorang pahlawan, putra raja, namun juga dewa. Tidak hanya sebagai pahlawan, namun statusnya ditingkatkan menjadi *awatara*. Banyak ada kuil Hindu yang memuja Rama sebagai dewa. Robert P. Goldman, seorang peneliti pernah mengatakan bahwa resensi Ramayana dalam tradisi India Utara berbeda dengan tradisi India Selatan<sup>3</sup>. Joshi (2007) menyatakan bahwa di India sendiri,

sedikitnya ada dua atau tiga tradisi Ramayana, yaitu (1) *Daksinatyā* versi selatan, (2) *Udīcyā-gaudīyā*, dan (3) *Pāścimottariyā-kāsmīrī*. Oleh karena itu sangat sulit mencari teks yang asli<sup>4</sup>. Terdapat banyak versi *Ramayana* bahkan di dalam wilayah India (*Bharata*) sendiri. Demikian pula Ramayana tidak hanya terkenal di dalam tradisi Hindu, namun Buddha, Sikh, dan Jaina. *Ramayana* versi Buddha bernama *Dasarathajātaka*. Juga terdapat versi *Ramayana* diyakini oleh penganut Agama Sikh. Di dalam kitab sucinya, *Guru Granth Sahib*, terdapat deskripsi dua jenis *Ramayana*. Satu bersifat spiritual yang merupakan subjek dari *Guru Granth Sahib*. Jaina juga mempunyai versi *Ramayana* tersendiri dan dapat dijumpai dalam *Jaina Agama* seperti *Padmapurana* (cerita tentang Padmaja dan Rama), *Trisastisalakapurusa charitra* karya Hemacandra, *Wasudewahindi* karya Sanghadasa, dan *Uttarapurana* karya Gunabhadara.<sup>[63]</sup> Kamil Bulke, penulis *Ramakatha*, telah mengidentifikasi telah ada lebih dari 300 varian Ramayana.

Di India sendiri *Ramayana* tidak hanya satu versi. Memang *Ramayana* gubahan Walmiki dipandang sebagai karya yang pertama/tertua. Namun disamping karya ini, lahir pula versi-versi lain dalam rentang waktu yang panjang dan dalam cakupan geografis yang luas dan bahasa yang beragam.

Dalam posisi ini tetap *Ramayana* karya Walmiki menjadi inspirator lahirnya versi-versi lain diungkapkan dalam berbagai bahasa<sup>6</sup>. Pada abad ke-7 puisi karya Bhatti, *Bhattikavya*, merupakan karya bahasa Sanskerta yang menceritakan kembali epos ini dan secara simultan memberikan ilustrasi pada contoh-contoh tata bahasa. Tidak hanya itu Bhatti juga memberikan ilustrasi kelas kata dan bahasa Prakrit. *Kakawin Ramayana* berbahasa Jawa Kuno oleh peneliti diyakini mendapat pengaruh kuat dari *Bhattikavya*<sup>7</sup>.

Terdapat versi-versi regional cerita *Ramayana* ditulis dalam berbagai bahasa dan oleh berbagai pengarang. Beberapa di antaranya terdapat perbedaannya cukup besar. Selama abad ke-12, Kamban menulis *Ramawataram* dikenal pula dengan *Kambaramayanam* di daerah Tamil Nadu di India Selatan. Sebuah versi Ramayana berbahasa Telugu, bernama *Ranganatha Ramayana* ditulis oleh Gina Buddha Reddy pada abad ke-14. Di Assam, di Timur Laut India, *Saptakanda Ramayana*

diterjemahkan oleh Madhava Kandali. *Ramayana* gubahan Walmiki memberikan inspirasi kepada lahirnya *Sri Ramacharit Manas* gubahan Tulsidas pada tahun 1576, sebuah epos berdialek Hindi (dikenal dengan *Awadhi*) dengan penekanan pada konsep *bhakti*. Karya ini diakui sebagai "masterpiece" India, secara populer dikenal dengan nama *Tulsi-krita Ramayana*. Seorang penyair Gujarat bernama Premanand menulis sebuah versi *Ramayana* pada abad ke-17. Versi-versi lain termasuk *Krittivasi Ramayana*, sebuah versi berbahasa Bengali oleh Krittibas Ojha (juga dikenal sebagai *Shri Rama Panchali*) pada abad ke-14. *Dandi Ramayana* ditulis oleh Balaram Das (juga dikenal dengan sebutan *Jagamohan Ramayana*) (pada abad ke-16) di Orissa (Odia). Sebuah versi *Ramayana* dalam bahasa Kanada di India Selatan berjudul *Torave Ramayana* ditulis pada abad ke-16 oleh Narahari. Sebuah versi *Ramayana* berbahasa Malayalam di Kerala, India Selatan berjudul *Adhyatma Ramayana Kilippattu* ditulis oleh Tunccattu Ezhuttaccan pada abad ke-16. *Bhavarth Ramayan* ditulis oleh Eknath (abad ke-16) dalam bahasa Marathi (bahasa lokal di negara bagian Maharashtra), juga versi berbahasa Marathi oleh Sridhara pada abad ke-18, dalam bahasa Maithili oleh Chanda Jha pada abad ke-19. Dan pada abad ke-20, sebuah versi *Ramayana* berjudul *Sri Ramayana Darshan* ditulis oleh Rashttrakavi Kuvempu dalam bahasa Kannada, India Selatan. *Adhyathmaramayanam* ditulis oleh Thunchaththu Ezhuthachan dalam bahasa Malayalam<sup>8</sup> juga di India Selatan

#### a. Versi Buddha

Di dalam tradisi Buddha, *Ramayana* dikenal dengan sebutan *Dasarathajataka*. Di dalam karya ini disebutkan Dasaratha adalah seorang raja di Benares dan bukan di Ayodhya. Rama dikenal dengan sebutan Ramapandita, ia merupakan putra dari Kausalya istri pertama Dasaratha, Sementara Lakshmana (Lakkhana) merupakan saudara kandung dari Rama dan putra dari Sumitra, istri kedua dari Dasaratha, dan Sita merupakan istri Rama. Untuk melindungi anak-anak mereka dari Keikayi yang berambisi mempromosikan putranya Bharata, Dasaratha mengiriskan tiga orang ke pertapaan di pegunungan Himalaya untuk menjalani masa pengasingan selama 12 tahun. Setelah sembilan

tahun, Dasaratha wafat, dan Lakkhana dan Sita kembali; Ramapandita, yang berbeda dari tuntutan istrinya tetap menjalani pengasingan selama 2 tahun lagi. Versi ini tidak menyinggung penculikan Sita.

Di dalam penjelasan cerita *Jataka*, Ramapandita dikatakan pernah di dalam kehidupan sebelumnya sebagai inkarnasi Buddha, dan Sita merupakan inkarnasi Yasodhara.

#### b. Versi Sikh

Di dalam *Guru Granth Sahib*, kitab suci agama Sikh, terdapat uraian mengenai dua jenis *Ramayana*. Yang satu bersifat spiritual yang merupakan subjek sebenarnya dari *Guru Granth Sahib* dimana Ravana adalah ego, Sita adalah *buddhi* (intelekt), Rama adalah jiwa dalam, dan Lakshmana adalah *manah* (pikiran, perhatian). *Guru Granth Sahib* juga percaya dengan eksistensi dari *Dasawatara* yang merupakan raja-raja pada masanya yang telah mencoba yang 7 terbaik bagi revolusi di dunia ini. Raja Ramchandra merupakan salah satu dari mereka; dan ia tidak diatur didalam *Guru Granth Sahib*.

Versi *Ramayana* ditulis oleh Guru Gobind Singh yang merupakan bagian dari *Dasam Granth*. Di dalam kitab ini, beliau juga menjelaskan bahwa ia tidak mempercayai Ramchandra sebagai Tuhan. Ia menyamakan Ramachandra dengan manusia biasa dengan menyebut ia serangga, walaupun beliau sendiri menyebutnya sebagai serangga juga<sup>11</sup>.

Ia juga mengatakan bahwa hal-hal yang tertinggi, kasat mata, meresapi segalanya Tuhan menciptakan segalanya, seperti Indra, bulan, matahari, dewa-dewa, raksasa, resi, nabi, dan brahmana. Tetapi mereka juga terperangkap di dalam kematian (*kala*). Hal ini hampir sama dengan yang bisa dijumpai di dalam *Gita* yang merupakan bagian dari *Mahabharata*.<sup>12</sup>

#### c. Versi Jaina

Tidak hanya di dalam tradisi Hindu dan Buddha, di dalam tradisi agama Jaina *Ramayana* juga dikenal. Versi *Ramayana* dalam Agama Jaina dapat ditemukan di dalam berbagai kitab suci Agama Jaina, seperti *Padmapurana* (cerita tentang Padmaja dan Rama, Padmaja merupakan nama dari Sita), *Trisastisalakapurusa Charita* karya Hemacandra (biografi 63 orang terkenal), *Wasudewahindi* karya Sanghadasa dan *Uttarapurana* karya

Gunabhadara<sup>13</sup>.

Menurut kosmologi Agama Jaina, setiap siklus setengah waktu mempunyai sembilan perangkat Balarama, Wasudewa, dan Pratiwasudewa. Rama, Lakshmana, dan Rawana masing-masing merupakan yang ke delapan dari Baladeva, Wasudewa, and Pratiwasudewa. Padmanabh Jaini mencatat bahwa tidak seperti dengan purana-purana di dalam agama Hindu, nama-nama Baladewa dan Wasudewa tidak terbatas hanya kepada Balarama dan Krishna di dalam *Jaina Purana*. Melainkan mereka bertindak sebagai nama-nama dari dua klas yang berbeda dari dua bersaudara dengan kekuatan yang luas biasa, yang muncul sembilan kali di dalam siklus setengah waktu dan secara bersama-sama 8 berkuasa atas setengah dari dunia sebagai setengah chakravartin. Jaini melacak asal mula dari daftar bersaudara ini pada *Jinacharita* (kehidupan orang-orang Jaina) oleh Acharya Bhadrabahu (abad ke-3-4 sebelum masehi)<sup>14</sup>.

Di dalam versi Jaina, adalah Lakshmana yang akhirnya membunuh Ravana dan bukan Rama seperti yang terjadi di dalam versi Hindu<sup>15</sup>. Pada akhirnya, Rama yang teguh melaksanakan *dharma* (kebenaran) mengasingkan diri dan meninggalkan kerajaannya menjadi seorang *Bhiksu Jaina* di hutan dan mencapai pembebasan (*moksha*). Pada sisi lainnya, Lakshmana dan Rawana pergi ke neraka<sup>16</sup>, namun diprediksi bahwa akhirnya mereka berdua akan menitis kembali sebagai orang yang memegang teguh kebenaran dan mencapai pembebasan (*moksa*) di dalam kelahirannya yang akan datang. Menurut naskah-naskah Jaina, Rawana akan menjadi *Tirthankara* (guru yang maha tahu) yang akan datang dalam tradisi Jaina (*Jainism*)<sup>17</sup>.

Versi Jaina mempunyai beberapa variasi dari Ramayana karya Walmiki. Dasharata, raja Saketa mempunyai empat permaisuri: Aparajita, Sumitra, Suprabha, dan Kaikeyi. Keempat permaisuri raja ini mempunyai empat putra. Putra Aparajita bernama Padma, dan ia dikenal secara meluas dengan nama Rama. Putra Sumitra bernama Narayana, ia dikenal dengan nama Lakshmana. Putra Kaikeyi bernama Bharata dan putra Suprabha bernama Shatrughna<sup>18</sup>. Lebih lanjut tidak diketahui mengenai kesetiaan Rama terhadap Sita. Selanjutnya, Sita mengambil jalan pengasingan diri sebagai seorang pertapa Jaina setelah Rama menanggukannya dia dan lahir kembali

di surga. Rama setelah kematian Lakshmana, juga meninggalkan dunai mengasingkan diri dan menjadi seorang pertapa Jaina. Akhirnya, ia mencapai *Kewala Jnana*, kemahatahuan, dan akhirnya pembebasan. Rama memprediksi bahwa Rawana dan Lakshmana, yang berada pada neraka keempat, akan mencapai pembebasan di dalam kelahiran kembali pada masa yang akan datang. Menurutnya, Rawana merupakan Thirthankara yang akan datang dari siklus waktu setengah yang akan datang dan Sita akan mencapai Ganadhara<sup>19</sup>.

## 2.2 Nepal

Nepal mempunyai dua versi Ramayana regional yang lahir antara abad 19-20. Satu ditulis oleh Bhanubhakta Acharya, diyakini sebagai epos pertama dalam bahasa Nepali. Sementara yang lainnya ditulis oleh Siddhidas Mahaju dalam Nepal Bhasa<sup>20</sup>. *Ramayana* ditulis oleh Bhanubhakta Acharya adalah yang terpopuler di Nepal. Di Nepal, Bhanubhakta disebut sebagai „*adi kawi*”.<sup>21</sup>

## 2.3 Sri Lanka

Pada abad ke-6 pujangga-raja Singhala (singalese) bernama Kumaradasa yang dikenal juga dengan nama Kumaradhatusena (yang memerintah selama 517-526 setelah masehi) telah mengubah *Jataka-harana*, sebuah karya Sanskerta paling awal di Sri Lanka. Bentuk parafrase versi Singhala dibuat pada abad ke-12 oleh seorang penulis yang tidak ingin disebutkan namanya. Cerita Rama dipahatkan di dalam beberapa karya-karya berbahasa Singhala. Pada masa moderen terjemahan bahasa Singhala dari Ramayana oleh C. Don Bastean telah memberikan pengaruh yang berarti kepada novel Singhala. Dramawan moderen seperti John de Silva, seorang penulis naskah drama yang terkenal, telah melakukan adaptasi cerita Rama. Ramayana telah menjadi nilai-nilai ideal bagi masyarakat Sri Lanka<sup>22</sup>.

## 3] Asia Tengah:

Asia Tengah (central Asia) wilayahnya sangat luas. Beberapa di antaranya termasuk negara-negara pecahan Uni Sovyet di masa lalu. Pengaruh kebudayaan India secara umum memang ada di wilayah ini. Namun dalam hal Ramayana, ada



sedikit informasi di sini. Sekitar akhir abad ke-9 telah ada versi Ramayana Iran Timur dingkapkan dalam bahasa Khotan, sebuah dialek bahasa Iran di Khotan di Asia Tengah<sup>23</sup>. 10

### 3.1 China

Pada tahun 251 setelah masehi kita mendapat informasi *K'ang-seng-hui* menggubah sebuah bentuk *Jataka Ramayana* ke dalam bahasa China, dan pada tahun 472 setelah masehi muncul terjemahan berbahasa China lainnya mengenai *Nidana Dasaratha* dari sebuah naskah Sanskerta karya Kekaya yang hilang. Bentuk-bentuk naratif dan dramatik panjang telah menciptakan siklus episodik besar pada sebuah novel berbahasa China yang muncul abad ke-16 dikenal dengan "Kera" atau *Hsi-yu-chi* yang merupakan percampuran antara elemen dari perjalanan intensif Hanuman di dalam pencarian Sita. Motif ini memperkaya ketenaran kebudayaan dan *folklore* dan juga telah memberikan kontribusi kepada perkembangan kesusastraan sekuler China<sup>24</sup>.

### 3.2 Tibet dan Mongolia

*Ramayana* juga sampai di bagian paling utara daratan Asia, yaitu Tibet. Di sini masyarakatnya memeluk agama Buddhakhas Tibet. Di sini ditemukan dua versi dalam manuskrip/naskah bermasa abad ke-7-9 masehi dari gua kecil *Tun-huang* dalam masa awal abad ke-15 versi puitis *Zhang-zhung-pa Chowang-drakpaipal*, dalam terjemahan hilang *Taranatha*, dan dalam beberapa versi yang terpecah di dalam pembahasan (*commentaries*) atas karya-karya puitika dan didaktik, seperti *Kavyadarsa dan Subhasita-ratna-nidhi*. Dari Tibet, *Ramayana* dalam perjalannya sampailah ke Mongolia dan kemudian menyebar jauh ke Barat ke pinggir sungai Volga. Versi rakyat di dalam bahasa Kalmuk dari wilayah pinggir sungai Volga dikenal dari naskah Prof C.F. Golstunsky yang sekarang tersimpan di dalam Siberian Branch of Academy of Science milik pemerintah USSR (Rusia sekarang). Prof. Damdin-Suren dari Ulanbator (Mongolia) bekerja di Moscow and Leningrad mengerjakan *Ramayana* versi Mongolia dalam kajian bentuk, sastra, dan cerita rakyat<sup>25</sup>. 11

## 4 Ramayana Asia Tenggara:

*Ramayana* di Asia Tenggara umumnya bersumber dari *Ramayana* gubahan Walmiki di India pada masa lebih dari 2.500 tahun yang lalu. *Ramayana* telah menjadi yang paling populer di seluruh Asia Tenggara. Epos ini tidak hanya dalam bentuk tradisi tulis, namun juga dalam seni pertunjukkan, ukir, arsitektur, dan desain moderen<sup>26</sup>. Nama-nama orang, tempat, dan kitab atau karya sastra/seni banyak yang mendapatkan inspirasi dari *Ramayana*.

Pengetahuan mengenai *Ramayana* di Asia Tenggara dapat dilacak kembali ke masa abad ke-5 di dalam prasasti batu dari Funan, sebuah kerajaan Hindu pertama di daratan Asia Tenggara. Serial relief menakjubkan mengisahkan pertempuran di Langka dari abad ke-12 masehi ada pada Angkor Wat di Kamboja, dan patung-patung *Ramayana* dari masa-masa yang sama dapat ditemukan di Pagan di Myanmar. Ibu kota kuno Thailand, Ayutthya yang dibangun tahun 1347 dikatakan telah dibangun berdasarkan model Ayodhya, tempat kelahiran Rama dan *setting* *Ramayana*. Versi-versi baru dari epos ini telah digubah ke dalam bentuk puisi dan prosa, dan juga drama di dalam bahasa Burma, Thai, Khmer, Lao, Melayu, Jawa, dan Bali; dan cerita terus berlangsung disajikan di dalam tari drama, dan wayang di seluruh wilayah Asia Tenggara. Kebanyakan versi-versi ini mengubah bagian-bagian cerita secara signifikan untuk merefleksikan lingkungan-lingkungan alam yang berbeda, busana dan kebudayaan<sup>27</sup>.

Ketika masyarakat daratan Asia Tenggara memeluk Buddha Therawada, Rama mulai dipandang sebagai seorang *Bodhisatwa*, atau seorang Buddha yang akan datang, dilihat dari kehidupannya terdahulu. Di dalam konteks ini, episode awal cerita sangat ditekankan; hal ini menyimbulkan nilai-nilai moral Buddhis pada diri Rama, yaitu mengenai kepatuhan dan hasrat untuk mengasingkan diri dari kegiatan duniawi. Sepanjang wilayah, Hanuman berperan besar, ia menjadi raja para tentara kera dan sekaligus karakter yang paling populer di dalam cerita, dan merupakan sebuah refleksi dari semua aspek-aspek yang lebih bebas dari kehidupan. Yang jelas *Ramayana* telah ditulis dalam berbagai bahasa di Asia Tenggara.<sup>28</sup> dan menjadi model kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

sangat bagus direnungkan dan dilaksanakan di dalam kehidupan. Konsep *Catur Purusartha*, tidak hanya diwacanakan di sini, namun diperagakan oleh tokoh-tokoh sehingga pembaca bisa memahami konsep yang abstrak ini secara lebih mudah.

Berikut ini disinggung sekilas keberadaan tradisi Ramayana di negara-negara yang masuk ke dalam wilayah ini.

#### 4.1 Thailand

Tradisi *Ramayana* juga berkembang di Thailand dan Laos. Ada hubungan yang erat di dalam persebaran *Ramayana* di kawasan ini. Menurut sejarah, *Ramayana* versi Thai justru berkembang dari Laos; tidak secara langsung berasal dari India. Oleh karena berasal dari dua kebudayaan yang mirip, bentuk *Ramayana* juga tidak jauh berbeda terutama dari aspek tarinya. Di dalam kebudayaan Thai, *Ramayana* dikenal dengan *Ramakien* atau *Ramakirtti*, sebagai tari topeng (*Khon*), sebagai pertunjukkan wayang (*Nang*) dan sebagai karya sastra yang lahir dari kehidupan kerajaan Thai; sementara di Laos, *Ramayana* dikenal dengan *Reamker*. Di Thailand dikenal sejak abad ke-13. Sejak abad ke-16 dan 17 versi baru cerita Rama telah dibuat oleh seniman istana. Tradisi *Ramayana* sepertinya sudah ada sejak zaman dulu ketika berkembang kerajaan Ayutthaya. Banyak naskah yang memuat cerita Rama telah hilang. Versi *Ramakien* yang ada sekarang merupakan kompilasi yang dibuat antara tahun 1785-1807 di bawah perintah Raja Rama I (1785-1809)<sup>29</sup> dan yang paling mewakili secara keseluruhan cerita *Ramayana* di atas panggung adalah yang digubah oleh Rama II. Sementara yang digubah oleh Rama VI adalah yang terbaik dikenal masyarakat karena sang raja menggunakan *Ramayana* versi Walmiki. Sarjana Thai seperti Pangeran Dhanivat bahkan mengatakan bahwa *Ramayana* versi Thai diambil inspirasinya dari versi Indonesia dimana penyebarannya melalui kerajaan Sri 13 Wijaya. Demikian juga seni pertunjukkan wayang (*Nang*) yang disebutkan di dalam dokumentasi penobatan raja Boromatrailokanath pada tahun 1458. Seni ini sampai di wilayah ini yaitu lembah Menam Chaophya melalui semenanjung Malaya dari Indonesia<sup>30</sup>.

Relief terkenal yang menggambarkan sekitar 150 adegan diambil dari *Ramakien* ada di Wat Phra

Chetuphon (Wat Pho) di Bangkok yang bermasa abad ke-19 awal. Lukisan tembok ini panjang dan sanga indah. Lukisan dinding tersebut secara dominan menggambarkan pasukan kera baik sebelum maupun sesudah di Langka. Hanuman digambarkan dengan sangat indah mencerminkan karakter yang *bhakti*, heroik dan sakti. Lukisan di dinding terkenal lain ada pada kuil kerajaan Wat Phra Kaeo di Bangkok. Di dalam versi *Ramakien* karya Raja Rama I untuk semua nama, tradisi, dan flora, dan fauna diadaptasikan ke dalam konteks Thai. Di dalam bentuk ini, cerita Rama telah menjadi epos karakter nasional di Thailand, cerita ini dikenal tidak hanya dari aspek kesusastraan, namun juga tari topeng (*khon*) dan bahkan beberapa bidang seni lainnya<sup>31</sup>.

Phralak – nama Thai dan Laos untuk Lakshmana, saudara Rama – melayani Rama dan Sita dengan penuh rasa hormat dan peranannya penting di dalam pertempuran melawan Rawana. Di tradisi Thai dan Lao ia merupakan simbol cinta kasih bersaudara, kesetiaan dan komitmen. Ia mengabdikan hidupnya untuk melindungi integritas Rama dan Ayodhya dari kejahatan<sup>32</sup>.

#### 4.2 Laos

Versi Lao dikenal dengan nama *Phra Lak Phra Ram* (atau *Pha Lak Pha Lam* karena di dalam bahasa Lao moderen, *r* diganti dengan *l*), sedikit yang mengacu kepada kedua beradara Lakshmana dan Rama. Kadang-kadang ini juga disebut *Phra Ram sadok* (*Rama Jataka*) karena karya ini secara meluas dipercaya bahwa Rama merupakan seorang titisan Buddha yang akan datang. Cerita Rama dilukiskan dalam banyak lukisan mural dan relief yang dipahat di 14 dalam batu pada pintu-pintu dan jendela pura. Cerita ini juga merupakan cerita favorit di dalam daftar tarian ballet kerajaan Lao sampai tahun 1975 dan tradisi ini telah dihidupkan kembali sejak tahun 2002 oleh Royal Ballet Theatre di Luang Prabang<sup>33</sup>.

Banyak naskah lontar (*palm-leaf manuscripts*) dari semua wilayah di Laos meneruskan versi-versi pendek *Ramayana* Lao, *Lam Pha Lam*, memperlihatkan bahwa cerita sangat populer di seluruh negeri baik di perkotaan maupun pedesaan. Versi-versi ini diciptakan untuk dilagukan oleh seorang Mor Lam, penyanyi tradisi yang dapat secara melodis mengucapkan puisi-puisi dan kesusastraan

epos, sementara ia ditemani oleh sebuah *Khaen* (organ mulut bambu)<sup>34</sup>.

Phra Chao Anurut (Raja Aniruddha) membangun *Mai Vat* (Pagoda Baru) di *Vat Si Phum*. Pada dindingnya dipahat episode-episode yang diambil dari epos besar *Ramayana*. Pada masa yang sama adalah *Vat Pa Ke* dengan lukisan yang paling lengkap mengisahkan *Ramayana*. Dalam bidang tari (*ballet*), *Ramayana* telah berperan sangat besar. *Natya Sala* atau sekolah tari di *Vientiane* mengajarkan *Ramayana* secara rutin dengan musik dan tari. "Ketika putri *Dala* (*Tara*) putri dari Raja *Savana Vatthana* menikah, *Ramayana* dipertunjukkan secara penuh dan dengan kemegahan", seperti dikatakan oleh *Mrs. Kamala Ratnam*. Naskah Laos *Ramayana* dikenal dalam 40 bundel yang masing terdiri atas 20 *lempir* tersimpan di *Vat Pra Keo*; dan naskah lain juga ada tersimpan di *Vat Sisaket*. *Ramayana* telah menempati tempat yang penting di dalam kebudayaan Laos.

Dalam kedua tradisis Thai dan Lao, *Hanuman* merupakan bagian dari dibentuk/design *Yantra* yang difavoritkan yang digunakan oleh tentara dan ahli seni perang (*martial arts*) *Bala* tentara kera mencerminkan kekuatan, stamina, ketangkasan, kecerdasan, dan pengabdian.<sup>15</sup>

#### 4.3 Burma

Tradisi lisan cerita *Ramayana* di Burma (*Myanmar* sekarang) diyakini sudah berusia tua ketika masa pemerintahan Raja *Anawrahta* (1044-1077), pendiri kerajaan Burma pertama di *Pagan*. Cerita ini didokumentasikan dalam *Ava* pada akhir abad ke-13. Cerita *Rama* – dikenal juga dengan nama *Rama Zatdaw* di Burma --- berlanjut ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi hingga abad ke-16. Dalam abad ke-18, *Ramayana* telah dipandang sebagai sebuah cerita terkenal bahkan di antara pendeta-pendeta Buddha. Cerita *Rama*, berdasarkan atas tradisi lisan *Pagan Kuno*, telah ditulis antara abad ke-16 and ke-18 di dalam bentuk-bentuk ayat dan prosa, begitu juga di dalam bentuk drama; tetapi karya pertama ditulis dalam bahasa Burma adalah *Rama Thagyin* (*Nyanyian* dari *Ramayana*) yang dikompilasi oleh *U Aung Phyoo* pada tahun 1775<sup>36</sup>. Pertunjukkan *ramayana* awalnya diperkenalkan dari Thailand pada tahun 1767 setelah Burma ditaklukkan oleh Thailand<sup>37</sup>. Pertunjukkan

*Yama-pwe* tetap berlangsung hingga sekarang.

*Rawana* (disebut *Dathagiri* di dalam tradisi Buddha), raja raksasa berkepala sepuluh dari kerajaan *lanka* (*Thiho*), mengirimkan *Gambi* di dalam bentuk seorang *shwethamin* (kijang emas) kepada *Sita* (*Thida*). *Sita* membujuk *Rama* agar pergi menjauh dan menangkap kijang emas untuknya. Mendengar permintaan istri, *Rama* meninggalkan *Sita* untuk mengejar kijang dimaksud. *Sita* sekarang berada di bawah proteksi saudaranya *Rama* bernama *Lakshmana* (*Letkhana*). *Rama* mengejar kijang emas tersebut<sup>38</sup>. *Sita* akhirnya bisa diculik oleh *Rawana*. Pemunculan kijang emas sebenarnya hanyalah tipu muslihat *Rawana* untuk mengalihkan perhatian dan proteksi *Rama* kepada *Sita*.

Kepopuleran cerita *Rama* di Burma mencapai puncak kejayaan pada paruh pertama abad ke-19 ketika cerita *Rama* digambarkan dalam serial berlanjut terdiri atas 347 patung relief batu pada pagoda *Maha Loka Marazein* di *Thakhuttanai* yang dibangun pada 1849 selama kekuasaan Raja *Bagn* (1846-1853) dari dinasti *Konbaung*<sup>39</sup>.<sup>16</sup>

*Thakin Min Mi*, permaisuri utama dari *Singu Min* (1776-1781), merupakan pujangga dan penulis yang mendorong pertunjukkan *Ramayana* berkembang. Adegan *Rama* ditampilkan di atas panggung penuh dengan kemegahan dan kemeriahan di istana raja dimulai dengan kekuasaan Raja *Bodawpaya* (1782-1819). Selama kekuasaan *Tharrawaddy Min* (1837-1846) dan putranya *Pagan Min* (1847-1853) *Rama Zatdaw* memperoleh kepopulerannya, dan menjadi mapan sebagai bagian dari hiburan istana tradisional. Pada abad ke-19 pertunjukkan panggung dan pertunjukkan wayang dari drama *Ramayana* disajikan di dalam istana oleh artis profesional. Selama kekuasaan *Mindon* (1853-1878), *Rama Zatdaw* jarang dipertunjukkan secara penuh dengan episode populer yang hanya biasanya disajikan untuk menyenangkan istana<sup>40</sup>.

Menteri *Myawady Mingyi U Sa* telah mengubah *Ramayana Jataka* menjadi sebuah drama klasik khas Burma, dan ia juga mengubah musik dan lagu-lagu untuk pertunjukannya. Bahkan sejak itu, pertunjukkan *Ramayana* telah populer di dalam kebudayaan Burma, dan *Yama zat pwe* (pertunjukkan drama dari cerita *Rama*) sering dilakukan. Adegan-adegan dari *Ramayana* dapat juga ditemukan sebagai motif atau elemen desain di

dalam kebudayaan Burma dan seni pahat kayu.

Pada abad ke-19 akhir, cerita Ramayana telah dicetak di dalam bahasa Burma. Gambar-gambar diperlihatkan di sini merupakan bentuk naskah terlipak dalam bahasa Burma disebut *parabaik* bermasa sekitar 1870 yang mempunyai 16 halaman dengan adegan-adegan lukisan dalam warna merah, kuning dan hijau dengan batas-batas fauna dan singa-singa berjingkrak-jingkrak. Satu sampul mempunyai prasasti dalam tinta hitam dalam bahasa Burma berjudul *Rama Zat* dan sebuah identifikasi singkat mengenai isinya. Naskah tersebut sekatng telah sepenuhnya digitalisasi<sup>41, 17</sup>

#### 4.4 Kamboja

Pada abad ke-7 berdasarkan data-data Khmer memperlihatkan *Ramayana* telah menjadi epos utama dan favorit di kalangan masyarakat Kamboja. Episode-episode-nya menimbulkan peristiwa-peristiwa besar di dalam monumen-monumen patung. Penggambaran adegan kemenangan Jayawarman VII melawan Cham, pada dinding luar candi Bayon, sering mengikuti jalan pikiran plot Ramayana; dan raja Khmer merupakan seorang Rama baru untuk menghancurkan Rawana, raja Champ. Sejak Jayawarman VII, *Ramayana* menjadi bagian integral kehidupan Khmer, dimainkan di dalam acara pesta/perayaan, dipahatkan di dalam batu/kayu dan diceritakan oleh tukang dongeng. Ia menjadi ungkapan seni dan perasaan orang-prang Khmer. Suatu fakta menarik yang perlu diperhatikan di dalam konteks ini adalah teks yang diikuti di Angkor Wat dekat dengan yang ada di Jawa dari pada Walmiki<sup>42</sup>.

Dalam tradisi Kamboja cerita Rama dikenal dengan *Mewar Ramayana* yang merupakan penyatuan dari karya *masterpiece* abad ke-17 yang membawa secara bersama-sama lukisan dari naskah yang tersimpan di beberapa tempat berbeda di seantero negeri.

*Ramayana* telah sampai pada kerajaan-kerajaan Hindu kuno (Funan, Chenla, Champa) di teritorial Kamboja sekarang, Vietnam selatan dan bagian barat Thailand melalui kontak dengan kerajaan-kerajaan India Selatan, tetapi versi tertua yang masih ada, disebut *Reamker* dalam bahasa Khmer nampak berasal dari abad ke-16. Karya ini nampak berhubungan dekat dengan karya Walmiki dari

pada versi-versi Asia Tenggara lainnya. Cerita Rama menjadi tema favorit untuk *frscoes* dinding-dinding kuil dan menjadi thema eksklusif pertunjukkan wayang di Kamboja. Drama topeng terkenal, *lkhon khol* berdasarkan beberapa episode Ramayana, dan Rama dipandang sebagai inkarnasi terdahulu Buddha. Cerita ini menjadi bagian pertunjukkan tarian kerajaan hingga masa sekarang<sup>43, 18</sup> *Reamker* mempunyai sejumlah perbedaan dari *Ramayana* yang asli. *Reamker* di Kamboja tidak hanya berlaku dalam bidang kesusatraan namun juga tari klasik, teater dikenal dengan nama *lakhon luang* (fondasi balet kerajaan), puisi dan lukisan dinding dan *bas reliefs* seperti dapat dilihat dalam puisi lukisan dinding dan Pagoda Perak dan Angkor Wat.

#### 4.5 Malaysia

Di Malaysia *Ramayana* dikenal dengan *Hikayat Seri Rama* sebuah karya yang diyakini digubah antara abad ke 13 -14, namun Prof Lokesh Candra menempatkan periode antara 1400-1500. Cerita ini telah menjadi dasar berkembangnya seni wayang, yaitu wayang Siam dan Wayang Jawa. Dengan mengamati nomenklatur yang digunakan di dalamnya, wayang ini dipandang sebagai wayang versi Malaysia. Kemiripan teknik memperlihatkan asal mula Indonesia-nya diindikasikan dengan penggunaan istilah-istilah seperti *kelir*, *panggung*, *wayang* dan *dalang*<sup>44</sup>. Namun, penelusuran atas kata-kata ini memang perlu dilakukan apakah memang ada di dalam bahasa Melayu mengingat baik bahasa Melayu dan bahasa Indonesia mempunyai asal mula yang sama, sehingga banyak struktur maupun kosa kata yang sama atau mirip artinya. Kepopuleran wayang pada cerita Rama di sana diperkuat dengan versi-versi lokal. Di sana pertunjukkan wayang tidak semata-mata bersifat hiburan namun religius. Pertunjukkan didahului dengan sebuah ritual, persembahan untuk kesemalatan dan harmoni<sup>45</sup>.

Informasi ini bisa dilihat di dalam kuail Cham di Tra Kieu in Vietnam sejak abad ke-7 hingga 20 pertunjukkan *Cerita Seri Rama* dalam bentuk wayang Siam di Kelantan. Dalam versi ini, Dasaratha merupakan putra agung dari Nabi Adam. Rawana menerima anugrah dari Allah daripada Brahma. Di dalam berbagai versi bahasa Melayu ini, Lakshmana bahkan diberikan lebih besar penekananan dari

pada Rama, yang mempunyai karakter yang sedikit lemah.<sup>19</sup>

#### 4.6 Indonesia

Ramayana sudah dikenal di Jawa setidaknya pada akhir abad ke-9 seperti diperlihatkan dari relief Ramayana pada dinding-dinding candi Prambanan di Jawa Tengah sekitar abad ke-10. Namun karya sastra pertama di dalam bahas Kawa kuno, yaitu *Kakawin Ramayan* nampak pada satu abad sebelumnya. *Ramayana* ini tidak berdasarkan karya Walmiki, namun pada *Bhattikavya*, pusi berahasa Sanskerta ditulis oleh Bhatti abad ke-6/7) yang keduanya menceritakan dan memberikan ilustrasi kaidah-kaidah bahasa Sanskerta. Lima bab pertama berbentuk terjemahan, sementara sisanya berbentuk versi yang lebih bebas.

Dengan menguatnya Islam di Jawa sejak abad ke-15, Bali menjadi tempat berkembangnya *Ramayana* diungkapkan tidak hanya di dalam tradisi sastra, namun juga seni pertunjukkan, patung, pahat, wayan, lukis, drama, dan sebagainya.

#### 5. Apa yang dapat dipelajari?

Dari persebaran Ramayana di wilayah Asia begitu luas dalam rentang waktu yang panjang tercatat sejak abad ke-8 setelah masehi, dapat dipetik hal-hal sebagai berikut:

- 1] Adanya begitu banyak versi Ramayana ditulis dalam berbagai bahasa dan gaya pengungkapan. Versi ini tidak hanya di dalam negeri India sendiri, namun yang tidak kalah menariknya adalah di luar India. Hampir seluruh Asia sempat dijangkau oleh Ramayana; ada yang bisa mentradisi ada yang dikenal untuk beberapa saat saja kemudian menghilang ditelan perjalanan waktu. Karya-karya tersebut mendapat inspirasi atau benih-benih penciptaan dari Ramayana yang ada di India. Yang tertua dan terpopuler dijadikan dasar gubahan versi berikutnya adalah Ramayana Walmiki. Dalam konteks Indonesia berdasarkan atas *Bhattikavya*. Demikai pula pengaruh Ramayana dari India pada wilayah-wilayah luas seperti ini tidak selamanya langsung dari India, melainkan ada<sup>20</sup> yang langsung, ada pula yang tidak langsung, seperti dalam kasus Burma, Mongolia, dan

sebagainya. Hal ini bisa dimengerti mengingat keadaan wilayah, transportasi, dan hambatan-hambatan lain di dalam perjalanan sejarah suatu kebudayaan sehingga memberikan ruang yang luas bagi seniman, intelektual, atau pujangga untuk melakukan adaptasi yang bebas, segar dan indah.

- 2] Terdapat dialog kebudayaan yang intensif antara India dan budaya setempat (lokal) yang dilakukan secara sadar, atas dasar pemahaman tanpa ada rasa curiga. Dialog ini berlangsung dalam kurun waktu yang panjang sejak awal milenium pertama hingga abad ke-19. Dari peristiwa ini terjadi adaptasi, atau asimilasi kebudayaan yang diungkapkan dengan bahasa lokal, tradisi setempat dan cita rasa setempat sehingga versi *Ramayana* yang dimiliki menjadi bagian integral kebudayaan setempat.
- 3] *Ramayana* memperkaya khasaah seni sastra, pertunjukkan, drama, tari, teater, wayang, lukis, pahat, suara dan belakang fim. Banyak seni dijiwai oleh cerita *Ramayana*. Banyak pula *event* seni baik bersifat kraton sentris maupun masyarakat umum mengambil tema Ramayana. Tradisi membaca karya sastra *Ramayana*, seperti di India, Indonesia, dan lain-lain sudah menjadi bagian integral sistem sosial, budaya, dan agama.
- 4] *Ramayana* diterima di dalam berbagai tradisi keagamaan, seperti Hindu, Buddha, Jaina, dan Sikh. *Ramayana* disebutkan di dalam bagian-bagian tertentu sumber-sumber sastranya walaupun ada sejumlah perbedaan dari versi Ramayana yang semula.
- 5] Di dalam proses adaptasi atau asimilasi kebudayaan peranan intelektual lokal sangat besar. Dukungan dari penguasa/raja dan orang-orang suci, terpelajar sangat membantu proses ini. Tanpa mereka versi-versi baru di berbagai negara tidak mungkin ada. Intelektual itu justru berasal dari tidak hanya pujangga, namun juga pujangga-pendeta, pujangga-raja seperti terjadi di Thailand.<sup>21</sup>

#### 6. Penutup

Versi-versi *Ramayana* yang ada di wilayah Asia tidak diragukan lagi merupakan sebuah warisan

kekayaan intelektual dan seni manusia yang tidak ternilai harganya. *Ramayana* telah membentuk kebudayaan mereka. *Ramayana* menjadi inspirasi, sumber karya-karya filsafat, sastra, dan seni pada masa-masa berikutnya. *Ramayana* ikut membentuk kepribadian manusia Asia.

Di dalam era moderen nilai-nilai moderen bisa saja mengalahkan atau membuat mata hati manusia tumpul, bebal dan tidak peduli dengan keberadaan nilai-nilai luhur terkandung di dalamnya. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan semestinya tidak membuat *Ramayana* semakin terkubur, melainkan terjadi penyegaran dan pengungkapan kembali nilai-nilai tersebut dengan media-media moderen. Dengan cara ini niscaya *Ramayana* masih di hati masyarakat Asia. Jika ini bisa diwujudkan *Ramayana* benar-benar "*epic of Asia*" yang memberikan pencerahan kepada umat manusia.

#### Catatan dan Referensi <sup>22</sup>

- 1 Lihat "Ramayana, the Epic of Asia: A Historical Heritage, A Legacy to the Future" (Delhi: International Academy of Indian Culture, tth). Artikel ini pernah dimuat di dalam *Hinduism* (1975), lihat *Imprints of Indian Thought and Culture Abroad* (Madras: Vivekananda Kendra Prakashan, 1980).
- 2 Lihat IBP. Suamba, "Dharma, Dharmajna, Dan Dharmajnata: Memahami Ketokohan Rama dalam Ramayana" (*paper*) disampaikan did alam Rembug Sastra Purnama Badrawada, 30 Juli 2015.
- 3 <https://en.wikipedia.org/wiki/Ramayana>, diakses 29/08/2015.
- 4 M.N. Joshi, "The Ramayana---The Torch Light for the Present and Future" dalam K.B. Archak dan Michael (ed.), *Science, History, Philosophy and Literature in Sanskrit Classics* (Delhi: Sandeep Prakashan, 2007), hal. 205; dikutip di dalam IBP. Suamba, "Dharma, Dharmajna, dan Dharmajnata: Memahami Ketokohan Rama dalam Ramayana" (*paper*) disampaikan did alam Rembug Sastra Purnama Badrawada, 30 Juli 2015.
- 5 [<https://en.wikipedia.org/wiki/Ramayana>, *op.cit.*]
- 6 Berbagai nama karya sastra ditulis dalam bahasa-bahasa lokal di India dapat dilihat dalam T. Rengarajan, *Dictionary of Indian Religions*, Vol. II (Delhi: Eastern Book Linkers, 2003), hlm. 602-606.
- 7 Mengenai pengaruh *Bhattikavya* terhadap *Kakawin Ramayana*, lihat Somvir, "Kakawin Ramayana dan Bhattikavya" (*paper*) dalam Seminar Itihasa diselenggarakan oleh Dharmopadesa Pusat, 25 Agustus 2002 di Mas, Ubud.
- 8 *Ramayana from Wikipedia* ([<https://en.wikipedia.org/wiki/Ramayana>], diakses 29/08/2015)
- 9 Ibid.
- 10 Ibid.
- 11 Ibid.
- 12 Ibid.
- 13 Ibid.
- 14 Ibid.
- 15 Ibid.
- 16 Ibid.
- 17 Ibid.
- 18 Ibid.
- 19 Ibid.
- 20 Ibid.
- 21 Ibid.
- 22 Lihat Lokesh Chandra, "Ramayana, the Epic of Asia: A Historical Heritage, A Legacy to the Future" (Delhi: International Academy of Indian Culture, tth), hlm. 1-2.
- 23 *Ibid.* hlm. 3.
- 24 *Ibid.*, hlm. 1.
- 25 *Ibid.*, hlm. 5.
- 26 <http://blogs.bl.uk/asian-and-african/2014/04/the-ramayana-in-southeast-asia-2-thailand-and-laos.html>, 22/7/2017
- 27 Ibid.
- 28 Ibid.
- 29 Ibid.
- 30 Lihat Lokesh Chandra, *op.cit.*, hlm. 4.
- 31 <http://blogs.bl.uk/asian-and-african/2014/04/the-ramayana-in-southeast-asia-2-thailand-and-laos.html>, 22/7/2017
- 32 Ibid.
- 33 Ibid.
- 34 Ibid.
- 35 Lihat Lokesh Chandra, *op.cit.*, hlm. 3.
- 36 <http://blogs.bl.uk/asian-and-african/2014/04/the-ramayana-in-southeast-asia-2-thailand-and-laos.html>, 22/7/2017
- 37 Lihat Lokesh Chandra, *op.cit.*, hlm.5.

- 38 <http://blogs.bl.uk/asian-and-african/2014/04/the-ramayana-in-southeast-asia-2-thailand-and-laos.html>, 22/7/2017
- 39 Ibid.
- 40 Ibid.
- 41 Ibid.
- 42 Lihat Lokesh Chandra, *op.cit.*, hlm. 2.
- 43 <http://blogs.bl.uk/asian-and-african/2014/04/the-ramayana-in-southeast-asia-2-thailand-and-laos.html>, 22/7/2017
- 44 Lihat Lokesh Chandra, *op.cit.*, hlm. 4.
- 45 *Ibid.*, hlm. 4.